

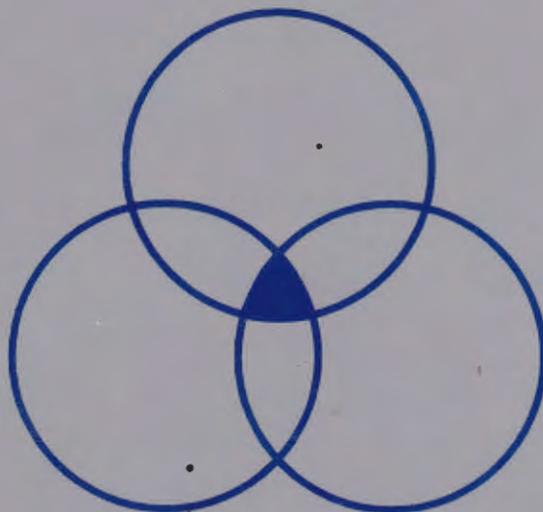
SKKD No. 167/P25-S1/TU-3/2001

B/7

Vol.2 No.1 Januari 2001

ISSN : 1411 - 5352

**JURNAL**  
**ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**



Diterbitkan oleh :

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS JEMBER**

Bekerjasama dengan :

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL KABUPATEN JEMBER**

## Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial

Terbit 4 bulan sekali pada Januari, Mei dan September. Memuat artikel ilmiah hasil penelitian, kajian konseptual / analisis kritis dan resensi buku bidang ilmu-ilmu sosial dan pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

Ketua Penyunting	: Suranto
Wakil Ketua	: Sukidin
Penyunting Pelaksana	: Dwi Suparno Sri Kantun Bambang Hari Purnomo Sumardi Djupriyanto
Penyunting Ahli	: Simanhadi Widyaprakosa (Unej) Tjuk Wirawan (Unej) Agus Suman (Unibraw) Suhartono (UGM) Suyanto (UNY) Mutrofin (LSM)
Pelaksana Tata Usaha	: Sutrisno Djaja Sri Handayani Nurul Umamah Imam Syafii Endang Saptaning Hari Mohamad Yasin

Alamat : Kampus Universitas Jember Jl. Kalimantan 1/2 Jember  
Telp / Fax : (0331) 334988  
E - mail : JIPSJBR@mailcity.com  
Rek Bank : Suranto No. 030.000541188.920 BNI 46 Cabang Jember

Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial (JIPS) diterbitkan pertama kali pada Januari 2000 sebagai hasil kerjasama Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember dengan Departemen Pendidikan Nasional Kabupaten Jember.

Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial (JIPS) menerima artikel dari para pakar tenaga kependidikan, dan pengamat ilmu-ilmu sosial dan pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Persyaratan pemuatan naskah lihat cover belakang bagian dalam.

Desain Penelitian Sosial <i>Sutrisno Djaja</i>	1
Pengaruh Sisa Hasil Usaha Terhadap Partisipasi Berkoperasi (Studi Kasus Pada Anggota KPRI Unej) <i>Drs. Joko Widodo, M.M.</i>	9
Paradigma Baru TNI Dalam Perspektif Civil Society <i>Drs. Sukidin, M.pd.</i>	17
Budaya Politik dan Demokrasi: Telaah Perilaku Elit Politik dan Masyarakat Menuju Demokratisasi Dengan Pendekatan Poststrukturalism <i>Drs. Nandang Saefudin Zenju</i>	24
Peranan Inggris Dalam Konflik Di Palestina <i>Drs. Sri Handayani</i>	30
Komersialisasi Pertanian: Studi Tentang Rasionalitas Pelaku Bisnis Dalam Memilih Kegiatan Agribisnis Untuk Meningkatkan Pendapatan Di Sektor Pertanian (Kasus Agribisnis Ketela Pohon Di Kabupaten Bondowoso Jawa Timur) <i>Drs. Bambang Soepeno</i>	43
Pembangunan Nasional Era Orde Baru dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan (Suatu Kajian Sosiohistoris) <i>Drs. Sumarjono</i>	56
✓ Resensi Buku (Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia) <i>Drs. Murofin, M.pd.</i>	65

## RESENSI BUKU

**Judul Buku** : Benturan Antarperadaban dan  
Masa Depan Politik Dunia  
**Penulis** : Samuel P. Huntington  
(Terjemahan M. Sadat Ismail)  
**Penerbit** : Qalam Pustaka Pemikiran, Yogyakarta  
**Tebal** : xx + 652 halaman beserta Indeks  
**Edisi** : Desember, 2000



### MENGATASI KRISIS JATI DIRI NASIONAL NEGARA BANGSA

#### Mutrofin

Kekacauan akibat benturan antarperadaban terjadi sebagai bagian dari proses keruntuhan negara bangsa (*nation-state*) karena munculnya masyarakat dan kepentingan pluralistik di dalam negara. Amerika Serikat, Uni Eropa, Rusia, Cina, Jepang, India, Brasil, Afrika Selatan, dan negara-negara Islam seperti Iran, Saudi Arabia, juga Indonesia memiliki tanggung jawab untuk mereduksi konflik yang terjadi pada peradaban mereka sendiri dan menengahi konflik antarkelompok yang ada. Untuk mengatasi benturan tersebut, kini kita harus belajar untuk hidup dalam sebuah dunia multiperadaban dengan distribusi kekuasaan yang luas di antara peradaban dan negara.

Kalimat-kalimat tersebut meluncur dengan lancar dari Samuel P. Huntington, Profesor Universitas Albert J Weatherhead III *Harvard University*

---

*Mutrofin adalah staf pengajar Program Studi Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Jember*

dalam Konferensi bertajuk *The Struggle for Indonesia* yang digelar oleh *Strategic Intelligence* di Jakarta pada bulan Mei 2000. Sangat jelas bahwa persoalan-persoalan yang berkaitan dengan benturan antarperadaban (*the clash*) sebagaimana dikemukakannya itu adalah bagian dari diskusi dan tesisnya tentang peradaban di berbagai negara kecuali Hinduisme. Sebagaimana diakui Huntington, buku yang aslinya berjudul *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* ini bermula dari artikel berjudul *The Clash of Civilizations?* Sebagaimana dimuat jurnal *Foreign Affairs* pada musim panas tahun 1993. Karena argumentasinya yang menyatakan bahwa sebab utama dan paling berbahaya dari munculnya konflik politik global adalah adanya benturan antarperadaban. Selama hampir tiga tahun, artikel tersebut memancing perdebatan; banyak kalangan terkesan, tersinggung, bahkan terlukai. Buku ini jelas merupakan jawaban daripadanya.

Jika dicermati, tesis Huntington agaknya merupakan konkretisasi "ramalan" Futurolog Francis Fukuyama yang menulis *The End of History* (1992) bahwa pasca Perang Dingin dan atau konflik global, berbagai konflik akan terjadi di (negara-negara) Dunia Ketiga. Termasuk di dalamnya tentang keniscayaan paradoks global di bidang ekonomi dan politik yang melahirkan tesis mengenai kelahiran 1000 negara akibat bangkitnya tribalisme (semangat etnisitas atau kesukuan) sebagaimana diramalkan Naisbitt (1994) dalam *Global Paradox*. Bahkan langsung maupun tidak langsung juga diilhami oleh catatan Henry Kissinger tentang tatanan dunia internasional yang terdiri atas enam kekuatan peradaban utama abad XXI sebagaimana ditulisnya dalam *Diplomacy* (1994) namun ditambah peradaban Islam di negara-negara strategis dengan penduduk besar dan sumber minyak potensial. Perihal peradaban sendiri, Huntington agaknya tidak dapat mengelak dari diskusi panjang Naipaul tentang *Our Universal Civilization* (1990) dan studi-studi sejarah peradaban lain yang menjereng nama-nama besar seperti Braudel dan Toynbee tentang "modernisasi" dan "westernisasi", sekaligus tentang kemerosotan peradaban Barat.

Buku yang dibagi dalam lima bagian, dan berturut-turut membicarakan soal sebuah dunia peradaban; pergeseran peradaban; terbentuknya tatanan peradaban; benturan antarperadaban; dan masa depan peradaban ini memang berangkat dari tiga kecenderungan utama yang terjadi di dunia selama beberapa dekade terakhir. Ketiga kecenderungan tersebut, *pertama*, barangkali yang paling mendasar adalah perkembangan ekonomi dan globalisasi ekonomi. *Kedua*, meningkatnya kesadaran identitas etnik, kultural dan agama. *Ketiga*, terjadi transisi dari rezim otoritarian ke bentuk sistem politik demokrasi pada banyak negara di seluruh dunia (termasuk Indonesia meskipun belum signifikan). Dalam dunia baru tersebut, kata Huntington (halaman 9) politik lokal adalah etnisitas dan politik global adalah peradaban. Kompetisi antara negara-negara adidaya digantikan oleh adanya benturan antarperadaban.

Benturan antarperadaban tersebut sebagaimana dipaparkan dalam buku ini, jelas merupakan tantangan bagi eksistensi negara-bangsa. Sebab, ketika konsep negara bangsa diekspor ke seluruh Dunia pada abad XX dengan model Traktat Westphalia (bentuk kristalisasi negara modern) dan menerima mandat internasional dengan dibentuknya Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB); negara-negara menjadikan rakyat mereka menjadi bangsa-bangsa. Bangsa-bangsa kemudian menciptakan negara-negara. Namun wacana negara bangsa pada akhirnya tidak sepenuhnya mengabaikan realitas politik global masa kini. Hal itu disebabkan, **pertama**, di satu sisi kebanyakan negara mencakup masyarakat dari dua atau lebih bangsa atau kebangsaan dan di sisi lain bangsa tertentu sama sekali tidak memiliki negara. Selain itu, karena suatu bangsa pada umumnya adalah kelompok terdefinisi, jumlah dan jati diri bangsa terus menerus berubah. **Kedua**, bangsa-bangsa dan negara-negara berbeda secara mendasar. Bangsa-bangsa adalah masyarakat etnik/kultural sebagai sumber jati diri untuk masyarakat. Sedangkan negara-negara adalah institusi politik yang menjadi sumber dari kekuasaan. Menurut Huntington, tidak ada alasan dalam logika atau pengalaman tentang mengapa sumber-sumber identitas dan otoritas harus bertemu dan hal itu belum pernah terjadi selama sejarah manusia. **Ketiga**, sementara negara bangsa merupakan institusi yang utama dari dunia modern selama satu abad lebih, hampir pada umumnya institusi tersebut dipandang dalam keadaan sekarat, pecah-belah atau berantakan. Secara global, kata Huntington, agaknya dunia kontemporer dan atau otoritas negara mengalami pengikisan. Dan pada saat bersamaan, jati diri kebangsaan yang ada dipertanyakan dan diuraikan kembali di seluruh dunia.

Menurut Huntington, krisis jati diri nasional menjadi suatu gejala global. Modernisasi, perkembangan ekonomi, urbanisasi, dan globalisasi telah mendorong masyarakat untuk memperkecil jati diri mereka dan untuk menguraikannya kembali dengan pengertian kemasyarakatan yang lebih sempit dan intim. Jati diri sub nasional etnik, komunal, dan jati diri regional lebih diutamakan daripada jati diri nasional yang lebih luas. Dari halaman ke halaman, Huntington antara lain menyebut pergerakan-pergerakan atas bangsa-bangsa Quebec, Scot, Fleming, Catalonia, Basque, Lombard, Corsica, Kurdi, Kosovo, Berber, Palestina, Tibet, Mindino Muslim, Sudan Kristen, Abkhazia, Tamil, dan lain-lain.

Pada halaman 465, Huntington antara lain memaparkan peta politik global peradaban yang banyak dipenuhi konflik dan mana yang tanpa konflik. Secara lebih rinci Huntington menguraikan skenario benturan atau perang antarperadaban dan tata dunia baru sebagai interaksi peradaban Cina (Sinic), Hindu (India), Islam, Barat, Jepang, Rusia (Ortodok) dan barangkali Afrika (halaman 620-628).

Dalam kaitan tersebut, bukti-bukti tentang tesis Huntington nampak dalam tiga bentuk tipe benturan kekerasan antarperadaban yang terjadi dewasa ini. **Pertama**, perang antara *major state* dengan peradaban lain. Sebagai contoh adalah

Israel dan Arab, India dan Pakistan, atau juga Yunani dengan Turki. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia jelas-jelas adalah kekuatan regional yang utama, sementara Australia berada di tempat kedua. Konflik interes secara alamiah juga berkembang antara Indonesia dan Australia, terutama pasca jajak pendapat di Timor Timur yang melepaskan wilayah menjadi negara merdeka. Tipe kedua adalah kekerasan antarperadaban. Dapat disebut di sini masyarakat Muslim dan Hindu di India. Termasuk antara masyarakat Muslim dengan Kristiani di Ambon (Maluku) dan Lombok. Sedangkan tipe ketiga adalah kekerasan yang muncul dari gerakan-gerakan etnik, kultural dan regional yang meminta otonomi politik atau kemerdekaan dari sebuah negara.

Dalam hal yang terakhir, Indonesia betul-betul menjadi bukti empirik yang paling mutakhir. Tuntutan kemerdekaan orang Aceh, Riau dan Irian Jaya yang berbuntut pengusiran orang-orang Jawa dari ketiga wilayah itu; termasuk konflik antaretnik Madura dengan Dayak di Sanggau Ledo, Pontianak, Sampit dan Palangkaraya; serta antara etnik Madura dengan etnik Melayu di Sambas yang memakan ribuan korban jiwa dan pengungsi domestik betul-betul telah menguras energi politik dan ekonomi semua pihak yang pada gilirannya menjadi ancaman serius bagi eksistensi negara bangsa karena berpotensi menumbuhkan virus disintegrasi bangsa.

Mau tidak mau, suka tidak suka, ketika Indonesia dilanda konflik antaretnik dan peradaban, baik yang terjadi atas Islam dan Kristen maupun di kalangan Islam sendiri, semakin menjadi jelas betapa relevan mengkaji kembali dinamika perbedaan peradaban yang sebenarnya menyejarah secara damai, namun oleh karena selama ini cenderung dibuldozer oleh doktrin penyeragaman yang bergaya militeristik, sehingga menampakkan sosoknya yang menyeramkan. Dan buku Huntington ini, sedikit atau banyak, langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan cermin dan bahan refleksi bahwa seharusnya kita sebagai manusia paham betul jika kedamaian antarmanusia hanya dapat dibentuk justru dari kesadaran akan perbedaannya.

Untuk itulah, selain Huntington menawarkan solusi general bahwa upaya pencegahan bagi terjadinya konflik intercivitasional hanya dapat dilakukan apabila negara-negara inti tidak melakukan intervensi terhadap konflik-konflik yang terjadi di antara negara-negara dari peradaban lain (halaman 629), ia juga merekomendasikan betapa pentingnya kita belajar untuk hidup dalam sebuah dunia yang multiperadaban, dengan jalan belajar menerima perbedaan.